



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMA NEGERI 15 MEDAN TAHUN 2024

Lesmina Panjaitan^a, Amnita A.Y. Ginting^b, Friska Sri Handayani Ginting^c

^aMahasiswa Program Studi Pendidikan Ners STIKES Santa Elisabeth Medan, Indonesia

^bDosen Program Studi Pendidikan Ners STIKES Santa Elisabeth Medan, Indonesia

Alamat Koresponden: lesmina96@gmail.com

ABSTRACT

Factors that can influence adolescent smoking behavior are knowledge, beliefs, exposure to cigarette advertising, availability of cigarettes, the role of parents, peers, and the role of teachers. This study aims to determine adolescent smoking behavior based on factors that influence adolescent smoking behavior at SMA Negeri 15 Medan in 2024. The research method used is a descriptive research design. The sampling technique in this study was a purposive sampling technique with 81 respondents. The instrument used was a questionnaire sheet. The results of the study showed knowledge factors with good categories (98.8%) and less good (1.2%), trust factors with good categories (97.5%) and less good (2.5%), cigarette advertising exposure factors with unexposed categories (4.9%) and exposed (95.1%), cigarette availability factors with difficult categories (76.5%) and easy categories (23.5%), parental war factors with positive roles (96.3%) and negative roles (3.7%), peer factors with positive roles (76.5%) and negative roles (23.5%), teacher role factors with positive roles (88.9%) and negative roles (11.1%). These results indicate that factors of knowledge, belief, exposure to cigarette advertising, availability, the role of parents, the role of teachers, and the role of peers can influence smoking behavior in adolescents. Suggestions for respondents to foster a high willingness to quit smoking, reduce hanging out with friends who smoke.

Keywords: Smoking; parents; teachers; adolescents; behavior

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah, pengetahuan, kepercayaan, paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, teman sebaya, dan peran guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok remaja berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan rancangan penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling sebanyak 81 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan faktor pengetahuan dengan kategori baik (98,8%) dan kurang baik (1,2%), faktor kepercayaan kategori baik (97,5%) dan kurang baik (2,5%), faktor paparan iklan rokok kategori tidak terpapar (4,9%) dan terpapar (95,1%), faktor ketersediaan rokok kategori sulit (76,5%) dan kategori mudah (23,5%), faktor perang orang tua kategori berperan positif (96,3%) dan berperan negatif (3,7%), faktor teman sebaya kategori berperan positif (76,5%) dan berperan negatif (23,5%) faktor peran guru kategori berperan positif (88,9%) dan berperan negatif (11,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, kepercayaan, paparan iklan rokok, ketersediaan, peran orang tua, peran guru, dan peran teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Saran bagi responden agar menumbuhkan kemauan yang tinggi untuk berhenti merokok, mengurangi berkumpul dengan teman-teman yang perokok.

Kata Kunci: Merokok; orangtua; guru; remaja; perilaku

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan psikologis seseorang [1]. Selama masa ini, individu cenderung terlibat dalam eksplorasi berbagai aspek kehidupan untuk menemukan identitas diri mereka. Remaja mulai melihat diri mereka melalui prestasi mereka dalam perbandingan sosial, penilaian dan standar pribadi mereka [2]. Remaja sangat mudah terkena dampak lingkungan dan budaya yang negatif, yang menempatkan faktor risiko untuk berperilaku yang tidak sehat. Misalnya, merokok dianggap menyimpang, sehingga dianggap meningkatkan citra diri, dan remaja juga percaya bahwa mereka mampu melakukan apapun termasuk merokok [3].

Pada awalnya, remaja merokok hanya berdasarkan keinginan orang yang lebih dewasa untuk mengetahui apa itu rokok dan hanya ingin merasakannya. Siswa mengatakan bahwa merokok dapat membuat mereka merasa lebih tenang karena dapat menghilangkan stres, jenuh, dan ketegangan yang disebabkan oleh pelajaran di sekolah. Remaja menganggap rokok sebagai lambang kedewasaan dan menganggapnya sebagai gaya hidup modern [4].

Perilaku merokok dinilai sangat merugikan bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya dari berbagai sudut pandang. Merokok menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan karena nikotin dalam rokok menyebabkan efek ketergantungan yang kuat. Nikotin mempengaruhi otak dan menciptakan perasaan senang sementara, sehingga pengguna terus menginginkannya dan mengalami kesulitan untuk berhenti. Selain efek ketergantungan, merokok juga menyebabkan berbagai penyakit jantung, stroke, dan penyempitan pembuluh darah [5]. Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2017 Indonesia menempati peringkat ketiga dengan jumlah perokok sebanyak 65 juta, diikuti Rusia 61 juta, Amerika Serikat dengan 58 juta, Jepang dengan 49 juta, Brazil 24 juta, Bangladesh 23,3 juta, Jerman 22,3 juta, Turki 21,5 juta perokok [6]. Data ini menunjukkan betapa seriusnya masalah merokok di berbagai negara, termasuk Indonesia yang memiliki jumlah perokok yang sangat tinggi. Menurut Kemenkes RI, pada tahun 2017, jumlah remaja usia 15 hingga 19 tahun yang merokok meningkat. Dari 12,7% pada tahun 2001 menjadi 23,1% pada tahun 2016, prevalensi remaja usia 18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 8,8% pada tahun 2016, dan remaja 10 tahun hingga 18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2016 menjadi 8,8% pada tahun 2017.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang sangat merugikan. Dalam beberapa kasus merokok menyebabkan pembuluh darah di beberapa bagian tubuh menyempit. Dalam situasi ini, tekanan yang lebih tinggi diperlukan untuk memastikan bahwa darah tetap mengalir ke bagian tubuh yang dimaksud [3, p. 112]. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi remaja perokok di Indonesia usia 10 hingga 18 tahun pada tahun 2018 meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 8,8% pada tahun 2016 dan 9,1% pada tahun 2018. Populasi sampel Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016 adalah 13,265 orang. Prevalensi kebiasaan merokok setiap hari pada usia muda (10-18 tahun) secara nasional adalah sebesar 8,8 % dengan prevalensi 17,2% pada laki-laki (Barus & Doloksaribu, 2019). Data (Badan Pusat Statistik, 2024) prevalensi merokok provinsi Sumatera Utara pada usia ≥ 15 tahun pada tahun 2021 sebanyak 27,24%, pada tahun 2022 menjadi 25,32% pada tahun 2023 sebanyak 26,28%.

Berdasarkan penelitian [3, p. 115] ada peningkatan jumlah media yang digunakan oleh industri rokok untuk mempromosikan rokok, seperti poster dan gambar yang ditampilkan di jalan dan pertokoan. Industri rokok juga menggunakan artis dan atlet sebagai tokoh panutan remaja untuk mempengaruhi cara remaja melihat penampilan dan keuntungan rokok. Ketersediaan rokok menjadi faktor yang membuatnya mudah diakses, karena harganya yang terjangkau dan tersedia dimana-mana, membuat jumlah perokok semakin meningkat di Indonesia. Berdasarkan penelitian [3, p. 116] menyatakan bahwa peran orang tua juga memengaruhi anak, terutama orang tua yang merokok karena menjadi panutan bagi anak laki-laki untuk meniru apa yang dilakukan ayahnya, termasuk merokok. Program penghentian kebiasaan merokok yang efektif mencakup dukungan sosial, aktivitas fisik yang teratur, olahraga ringan, pelatihan keterampilan dan pemecahan masalah, pelatihan gaya hidup sehat, dan pengganti nikotin dengan obat lain. Sangat penting bagi teman dan keluarga untuk menawarkan dukungan mereka kepada sebagian besar orang yang ingin berhenti merokok. Remaja yang merokok harus memahami hal ini dengan baik. Dengan pengetahuan ini, perawat sebagai petugas kesehatan yang bertanggung jawab untuk mengajarkan remaja [7].

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 15 Medan Jl. Sekolah Pembangunan No.7 Tahun 2024 dengan melakukan wawancara pada 20 remaja siswa kelas XI terhadap perilaku merokok ditemukan 3 orang (15%) mengatakan merokok karena penasaran saat melihat rokok, 3 orang (15%) mengatakan merokok karena penasaran dengan setiap merk rokok, 6 orang (30%) mengatakan merokok karena ajakan dari teman. Dari data yang diberikan kepala sekolah Sma Negeri 15 Medan, jumlah keseluruhan remaja laki-laki kelas X dan XI berjumlah 417 orang remaja. Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 15 Medan Jl. Sekolah Pembangunan No.7 Tahun 2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sangat merugikan kesehatan tubuh. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh merokok sangat luas dan dapat mempengaruhi hampir seluruh sistem tubuh [8]. Selain tekanan darah tinggi dan gangguan kerja jantung, merokok juga dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius lainnya seperti penyakit paru-paru kronis, kanker, dan gangguan pernapasan. Bahan kimia yang terkandung dalam rokok, seperti tar dan nikotin, berperan besar dalam merusak tubuh. Nikotin, misalnya, adalah zat adiktif yang menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan, sehingga sulit untuk berhenti merokok meskipun sudah mengetahui bahaya yang ditimbulkan. Nikotin juga dapat meningkatkan detak jantung, menyempitkan pembuluh darah, dan meningkatkan tekanan darah, yang pada akhirnya menambah beban kerja jantung [9].

Selain itu, tar yang terdapat dalam asap rokok dapat menumpuk di paru-paru dan merusak jaringan paru-paru, yang meningkatkan risiko terkena penyakit paru-paru kronis seperti bronkitis dan emfisema. Bahkan, tar juga merupakan salah satu faktor utama penyebab kanker paru-paru yang sangat mematikan. Paparan asap rokok, baik secara langsung maupun pasif, juga dapat menyebabkan gangguan pada sistem

pernapasan, memengaruhi kualitas tidur, serta mengurangi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi [10]. Merokok tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh pada kualitas hidup secara keseluruhan. Selain masalah kesehatan, merokok juga dapat mengurangi kemampuan fisik dan mental seseorang. Aktivitas fisik yang berlebihan bisa menjadi lebih sulit karena tubuh cepat lelah, dan proses penyembuhan tubuh juga menjadi lebih lambat [11]. Memberikan alternatif yang lebih sehat dan menyarankan pola hidup yang baik juga merupakan langkah yang dapat diambil untuk membantu individu menghindari kebiasaan merokok sejak dini [12].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan yang dilalui dalam penelitian, pembangunan konsep, atau penyelesaian kasus, dituliskan pada bagian metodologi. Persamaan matematika Rancangan penelitian sangat penting untuk penelitian karena memungkinkan pengendalian maksimal dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian [13]. Strategi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah sebelum perencanaan akhir pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif [14]. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mengamati, menggambarkan, dan mendokumentasikan elemen situasi secara langsung, terkadang menjadi dasar untuk teori pembangunan atau hipotesis generasi Rancangan penelitian ini untuk melihat “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri 15 Tahun 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tabel

Memahami Tahap perkembangan remaja

[15] mengemukakan tiga periode perkembangan remaja yang umum dikenali, yaitu:

a. Pra-remaja (*Pre-Adolescence*)

Periode ini biasanya berlangsung dari usia sekitar 10 hingga 12 tahun, meskipun waktu pasti dapat bervariasi dari individu ke individu. Pada periode pra-remaja, beberapa tanda-tanda pubertas awal bisa mulai muncul. Pra-remaja mencari identitas dan rasa kelompok social, mencoba untuk menemukan dimana mereka cocok dalam lingkungan mereka

b. Masa remaja Awal (*Early Adolescence*)

Periode masa remaja awal berlangsung sekitar usia 13 hingga 15 tahun. Emosi remaja awal cenderung labil karena perubahan hormonal dan tekanan sosial yang berkembang. Identitas sosial menjadi lebih penting, dan teman sebaya sering memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan remaja.

c. Remaja Tengah dan Akhir (*Mid to Late Adolescence*)

Periode remaja tengah dan akhir mencakup usia 16 hingga sekitar 19 tahun. Pada periode ini, perubahan fisik yang signifikan mungkin telah berkurang, dan remaja mulai menemukan identitas mereka lebih jelas. Mereka mulai mengembangkan lebih banyak kemandirian, berpikir lebih abstrak, dan mulai mempersiapkan diri untuk masa depan, seperti mempertimbangkan pilihan pendidikan, karier, atau rencana hidup mereka.

Gambaran dalam Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri 15 Medan yang berlokasi di Jalan Sekolah Pembangunan No. 7A, Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara dengan kode pos 20128. Sekolah SMA Negeri 15 Medan akreditasi A dengan menggunakan kurikulum Merdeka 2013 dengan akses internet tidak ada, Sumber Listrik PLN, daya Listrik 24,000, Luas Tanah 13,677 M2 Sarana pada sekolah terdiri dari 34 ruangan kelas, 4 ruang laboratorium, 1 ruangan perpustakaan, Sanitasi Siswa 7. Sekolah SMA Negeri 12 Medan memiliki visi dan Misi. Visi: Berprestasi, disiplin, kompetitif, yang dilandasi iman, taqwa dan berwawasan lingkungan. Misi: (1) Meningkatkan prestasi akademik, (2) Meningkatkan prestasi akademik lulusan,(3) Meningkatkan kualitas lulus yang diterima di perguruan tinggi negeri,(4) Meningkatkan prestasi di bidang ekstrakurikuler,(5)Meningkatkan kemampuan berbahasa asing,(6) Mengembangkan kreativitas peserta didik,(7) Membentuk peserta didik yang disiplin, berakhlak dan berbudi pekerti,(8) Meningkatkan sarana dan prasarana,(9) Meningkatkan kesejahteraan guru,(10) Menciptakan lingkungan bersih, indah, rapi dan sehat.

Penelitian ini dilakukan pada bulan 17 April 2024. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 81 orang siswa SMA Negeri 15 Medan. Berikut hasil penelitian yang terkait karakteristik demografi responden yaitu: umur, kelas, tempat merokok, frekuensi merokok, jenis rokok.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Data Demografi Siswa Laki-laki SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
15 tahun	19	23,5
16 tahun	46	56,8
17 tahun	13	16,0
18 tahun	3	3,7
Total	81	100,0
Kelas		
X	40	49,4
XI	41	50,6
Total	81	100,0
Tempat Merokok		
Kantin	6	7,4
Kamar mandi/WC	14	17,3
Belakang sekolah	11	13,6
Gerbang depan sekolah	17	21,0
Di luar sekolah	33	40,7
Total	81	100,0

Frekuensi Merokok		
Selalu	8	9,9
Kadang-kadang	47	58,0
Acap kali	21	25,9
Sering	5	6,2
Total	81	100,0
Jenis Rokok		
Rokok non elektrik (Batangan)	75	92,6
Rokok elektrik	6	7,4
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi data demografi umur responden mayoritas paling tinggi berumur 16 tahun sebanyak 46 orang (56,8%) dan umur 15 tahun sebanyak 19 orang (23,5%), umur 17 tahun sebanyak 13 orang (16,0%), umur 18 sebanyak 3 orang (3,7%). Berdasarkan kelas XI didapatkan sebanyak 41 orang (50,6%) dan kelas X sebanyak 40 orang (49,4%). Berdasarkan tempat merokok gerbang sekolah didapatkan sebanyak 33 orang (40,7%), dan belakang sekolah didapatkan sebanyak 17 orang (21,0%), kamar mandi/WC didapatkan sebanyak 11 orang (13,6%), di kantin didapatkan sebanyak 6 orang (7,4%). Berdasarkan frekuensi merokok kadang-kadang didapatkan sebanyak 47 orang (58,0%), acap kali didapatkan sebanyak 21 orang (25,9%), dan selalu sebanyak 8 orang (9,9%), dan sering didapatkan sebanyak 5 orang (6,2%). Berdasarkan jenis rokok elektrik (Batangan) sebanyak 74 orang (91,4%) dan jenis rokok elektrik sebanyak 6 orang (7,4%).

Faktor Pengetahuan Tentang Merokok Pada Remaja di SMA Negeri Medan Tahun 2024.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Merokok Remaja Berdasarkan Faktor Pengetahuan di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	1	1,2
Baik	80	98,8
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja pada kategori mayoritas baik mengenai perilaku merokok didapatkan sebanyak 80 orang (98,8%) dan kategori minoritas kurang baik sebanyak 1 orang (1,2%). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan hasil yang didapatkan dari 81 responden faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024 didapatkan bahwa pengetahuan ditemukan bahwa mayoritas sekitar 80 siswa (98,9%) memiliki pengetahuan yang baik dan satu siswa memiliki pengetahuan yang kurang baik (1,2%). Hal ini menyatakan bahwa pengetahuan remaja mayoritas baik dimana remaja menjawab pertanyaan dari kuesioner hampir semua remaja memahami dampak yang diakibatkan rokok bagi kesehatan, zat yang terkandung pada rokok, dan apa yang akan diakibatkan rokok bagi orang sekitar. Pengetahuan adalah aspek terpenting yang memengaruhi tindakan seseorang. Pengetahuan akan menghasilkan perilaku yang lebih baik daripada tindakan yang tidak berdasarkan pengetahuan. Remaja yang sadar akan mengetahui efek yang ditimbulkan oleh rokok.

Penelitian ini sejalan dengan Destri et al. (2019) remaja berpengetahuan tinggi adalah salah satu aspek yang berperan pada pembentukan perilaku yang baik bagi remaja, remaja yang memiliki pengetahuan tinggi akan mengetahui dampak dan zat yang terkandung di dalam rokok. Remaja akan lebih paham dengan dampak dari perilaku merokok jika mempunyai pengetahuan yang tinggi. Dalam penelitian [3], juga mengatakan bahwa pengetahuan merupakan modal dasar individu dalam berperilaku. Individu yang memiliki pengetahuan baik akan mampu memotivasi dirinya untuk berperilaku atau menerapkan pengetahuan yang ia miliki. Dalam penelitian [17] responden yang memahami bahaya merokok di usia remaja akan membuat takut akibatnya dimasa mendatang. Apabila remaja diajak untuk melakukan hal-hal baru, seperti merokok, mereka sangat rentan terhadap ketergantungan merokok ini terjadi selama masa remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Galur et al (2023) bahwa tahu bahaya merokok diusia remaja dengan sedirinya remaja akan takut terhadap konsekuensi yang didapatkan jika berperilaku merokok.

Faktor Kepercayaan Yang Mempengaruhi Merokok Pada Remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Merokok Remaja Berdasarkan Faktor Kepercayaan di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024

Kepercayaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	2	2,5
Baik	79	97,5
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja mengenai perilaku merokok pada kategori mayoritas baik didapatkan sebanyak 79 orang (97,5%) dan kategori minoritas kurang baik sebanyak 2 orang (2,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada 81 responden pada siswa di SMA Negeri 15 Medan diperoleh bahwa mayoritas kategori kepercayaan baik sebanyak 79 orang (97,5%) dan minoritas kategori kepercayaan kurang sebanyak 2 orang (2,5%). Hal ini remaja yang memiliki kepercayaan baik karena remaja percaya diri dengan dirinya sendiri, remaja meyakini bahwa dirinya memiliki potensi yang tinggi untuk mencapai prestasi walaupun tidak dengan merokok. Kepercayaan adalah proses psikologis, dan persepsi adalah proses menginderaan untuk mengetahui atau mengenali sesuatu. Proses mengumpulkan atau mengorganisasikan data, menafsirkan dan menjelaskannya sensori disebut persepsi. Pengalaman seseorang mempengaruhi persepsi. Pengalaman seseorang memengaruhi persepsi mereka, bahkan ketika objek yang sama dilihat oleh orang lain dengan cara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Ngawi & Iqbal, (2020) didapatkan bahwa kepercayaan remaja yang baik pada dasarnya adalah kemampuan dasar seseorang untuk memilih jalan dan tujuan hidupnya sendiri, dan kepercayaan diri ini dapat dilihat dalam hubungan mereka dengan teman sebaya dan lingkungan mereka.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Merokok Remaja Berdasarkan Faktor Paparan Iklan Rokok di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024

Paparan Iklan Rokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Terpapar	4	4,9
Terpapar	77	95,1
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja mengenai perilaku merokok pada kategori mayoritas baik didapatkan sebanyak 79 orang (97,5%) dan kategori minoritas kurang baik sebanyak 2 orang (2,5%).

Faktor Paparan Iklan Rokok Pada Remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Merokok Remaja Berdasarkan Faktor Paparan Iklan Rokok di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024

Paparan Iklan Rokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Terpapar	4	4,9
Terpapar	77	95,1
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 15 Medan pada 81 responden diperoleh bahwa pada kategori paparan iklan rokok didapatkan mayoritas terpapar sebanyak 77 orang (95,1%) dan minoritas tidak terpapar sebanyak 4 orang (4,9%). Hal ini karena remaja mengatakan bahwa mereka mengerti dengan apa yang mereka lihat dalam iklan di media seperti TV dan yang ditayangkan di berbagai iklan lainnya bahwa mereka mengetahui dampak yang akan terjadi jika merokok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Winda et al. (2020) iklan rokok, yang mempromosikan rokok di media massa, sering membuat remaja untuk merokok. Hal ini karena iklan merokok menunjukkan bahwa perokok adalah simbol kejantanan. Industri rokok juga dapat mempengaruhi perilaku responden yang merokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Surdin et al. (2023) bahwa iklan rokok adalah alat promosi yang sangat efektif yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku merokok pada remaja. Iklan yang menampilkan perokok sebagai lambang kejantanan atau glamor sering kali mendorong remaja untuk merokok.

Faktor Ketersediaan Rokok Yang Mempengaruhi Merokok Pada Remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Merokok Remaja Berdasarkan Faktor Ketersediaan Rokok di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024

Ketersediaan Rokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sulit	62	76,5
Mudah	19	23,5
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ketersediaan rokok pada kategori sulit didapatkan sebanyak 62 orang (76,5%) dan kategori mudah sebanyak 19 orang (23,5%). Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti pada 81 responden mengenai ketersediaan rokok di SMA Negeri 15 Medan ditemukan bahwa pada kategori ketersediaan rokok paling tinggi sulit didapatkan sebanyak 62 orang (76,5%) dan kategori paling rendah mudah didapatkan sebanyak 19 orang (23,5%).

Peneliti menemukan hasil data bahwa remaja yang merokok sebanyak 19 orang (23,5%) disebabkan oleh faktor ketersediaan rokok yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku merokok karena ketersediaan rokok mudah didapatkan seperti dilingkungan sekolah terutama warung atau kantin dimana ada menjual rokok, tidak ada batasan saat membeli rokok dan harga terjangkau dan uang saku yang diterima dari orang tua cukup untuk membeli beberapa rokok untuk digunakan.

Faktor Peran Guru Yang Mempengaruhi Merokok Pada Remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Merokok Remaja Berdasarkan Faktor Peran Guru di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024

Peran Guru	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berperan Negatif	9	11,1
Berperan Positif	72	88,9
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hasil peran guru dalam membimbing dan mencegah anak untuk tidak merokok di lingkungan sekolah didapatkan data mayoritas berperan positif sebanyak 72 orang (88,9%) dan minoritas berperan negatif sebanyak 9 orang (11,1%). Sebaliknya, terdapat minoritas guru, sebanyak 9 orang (11,1%), yang dinilai berperan negatif. Kemungkinan besar, guru dalam kategori ini kurang memberikan perhatian terhadap permasalahan merokok di lingkungan sekolah atau tidak terlibat aktif dalam pengawasan siswa. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, beban kerja yang tinggi, atau pendekatan yang kurang efektif mungkin menjadi penyebab.

Faktor peran orang tua yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024.

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti pada 81 responden mengenai ketersediaan rokok di SMA Negeri 15 Medan ditemukan bahwa pada kategori ketersediaan rokok paling tinggi sulit didapatkan sebanyak 62 orang (76,5%) dan kategori paling rendah mudah didapatkan sebanyak 19 orang (23,5%). Peneliti menemukan hasil data bahwa remaja yang merokok sebanyak 19 orang (23,5%) disebabkan oleh faktor ketersediaan rokok yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku merokok karena ketersediaan rokok mudah didapatkan seperti di lingkungan sekolah terutama warung atau kantin dimana ada menjual rokok, tidak ada batasan saat membeli rokok dan harga terjangkau dan uang saku yang diterima dari orang tua cukup untuk membeli beberapa rokok untuk digunakan. Berdasarkan penelitian [3] bahwa salah satu tanggung jawab orang tua sangat penting bagi anak agar tidak melakukan hal negatif seperti merokok. Dibutuhkan sikap tegas dari orang tua untuk lebih memperhatikan anak karena orang tua merupakan role model bagi anaknya maka diperlukan perilaku dan tingkat pengetahuan yang baik dari orang tua agar anaknya juga memiliki perilaku maupun pengetahuan yang baik mengenai bahaya merokok.

Faktor teman sebaya yang mempengaruhi merokok pada remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari 81 responden faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di SMA Negeri 15 Medan ditemukan kategori yang paling tinggi berperan positif sebanyak 62 orang (76,5%) dan paling rendah berperan negatif sebanyak 19 orang (23,5%). Hal ini didapatkan dari pernyataan kuesioner yang telah diisi oleh responden dimana banyak remaja menjawab bahwa dengan merokok akan mendapatkan banyak teman, menjadi suatu lambang pergaulan dan jika dengan merokok dan mengikuti

teman sebaya nya remaja tidak akan ditolak untuk menjadi anggota kelompok mereka. Teman adalah seseorang atau kelompok orang yang sangat dekat dengan remaja. Teman sebaya, juga disebut sebuah kelompok remaja yang dibentuk secara sengaja atau tidak sengaja oleh minat, kesadaran, dan kepentingan bersama. Mereka berusaha untuk mengembangkan sendiri konsep tertentu tentang lingkungan mereka secara terbuka maupun tertutup. Peer group menggambarkan bagaimana mereka menjadi bagian didalam yang saling mempengaruhi satu sama lain. Didapatkan teman sebaya yang berperan negatif sebanyak 19 orang (23,5%). Dari hasil obsevasi yang dilakukan serta dari pernyataan kuesioner banyak remaja yang menjawab bahwa dengan merokok tidak dikatakan keren mengapa demikian karena remaja sering berhubungan dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari mereka, dimana remaja kalau tidak mengikuti kegiatan teman nya akan di jauhi dan tidak menjadi teman pergaulan didalam suatu kelompok tersebut. Remaja juga menjawab bahwa jika dengan merokok akan mendapatkan banyak dan menjadi suatu lambang pergaulan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa Faktor Pengetahuan tentang Merokok di SMA Negeri 15 Medan Baik Sebesar 98,8% Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya merokok, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Pengetahuan ini berpotensi menjadi modal penting dalam mencegah mereka untuk merokok, lalu Faktor Kepercayaan yang Mempengaruhi Merokok di SMA Negeri 15 Medan Baik Sebesar 97,5% Kepercayaan siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan dan menjauhi perilaku merokok cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan yang positif terhadap gaya hidup sehat dan berusaha menghindari pengaruh negatif merokok, di lanjutkan dengan Faktor Paparan Iklan Rokok di SMA Negeri 15 Medan Terpapar Sebesar 95,1% Sebagian besar siswa di sekolah ini terpapar iklan rokok, baik melalui media elektronik, cetak, maupun digital. Paparan ini berpotensi memengaruhi persepsi mereka terhadap merokok, meskipun dampaknya bisa berbeda tergantung pada sikap individu terhadap iklan tersebut, dalam hal Faktor Ketersediaan Rokok yang Mempengaruhi Merokok di SMA Negeri 15 Medan pada Kategori Sulit Sebesar 76,5% Ketersediaan rokok di lingkungan siswa relatif sulit diakses.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terimakasih kepala Sekolah STIKES Medan karena telah memberikan bimbingan dalam penelitian ini, lalu kepada Sekolah SMA Negeri 15 yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menjadi objek pada penelitian yang akan di teliti, serta bantuan dari dinas pendidikan sumatera utara,

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Leorince, Y. V. Fernando, A. Bayage, and R. A. Laka, "Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mendidik Generasi Z di Era Digital," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 5, pp. 6775–6787, 2022.
- [2] A. E. P. PASE and C. L. S. WATI, "Adakah Keterkaitan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Pendamping Panti Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan?," *Psiko Edukasi*, vol. 20, no. 1, pp. 83–106, 2022, doi: 10.25170/psikoedukasi.v20i1.3428.

- [3] M. Nyorong, D. Maya, and S. Siregar, "Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA 2 Dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari," *Termom. J. Ilm. Ilmu Kesehatan. dan Kedokt.*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [4] Liza, Fitri Aulia, and Erika, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Putera Kelas XI di SMK Sasabila Kota Jambi," *J. Kebidanan J. Med. Sci. Ilmu Kesehatan. Akad. Kebidanan Budi Mulia Palembang*, vol. 11, no. 2, pp. 178–185, 2021, doi: 10.35325/kebidanan.v11i2.267.
- [5] P. Made *et al.*, "Timur No.57, Renon, Denpasar, Bali, 80225 2 Program Studi Diploma Tiga Farmasi, Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganasha," *J. Ilm. Mahaganasha*, vol. 1, no. 2, p. 80225, 2022.
- [6] Rokom, "Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda," *sehatnegeriku.kemkes.go.id*, 2024.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda/> (accessed May 10, 2024).
- [7] P. M. Sari, P. Dafriani, and H. A. Resta, "Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi dengan Pemberian Kulit Kayu Manis Reducing Blood Pressure In Hypertension Patients With Cinnamon Skin," *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, vol. 5, no. 2, pp. 184–191, 2021.
- [8] S. U. Nafi' and N. D. Putriningtyas, "Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kedung Ii Jepara)," *J. Nutr. Coll.*, vol. 12, no. 1, pp. 53–60, 2023, doi: 10.14710/jnc.v12i1.36230.
- [9] Tivany Ramadhani, Usna Aulia, and Winda Amelia Putri, "Bahaya Merokok Pada Remaja," *J. Ilm. Kedokt. dan Kesehatan.*, vol. 3, no. 1, pp. 185–195, 2023, doi: 10.55606/klinik.v3i1.2285.
- [10] I. S. Winda, A. Rifki, and F. Fionaliza, "Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016," *Heal. Med. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 45–51, 2020, doi: 10.33854/heme.v2i1.285.
- [11] S. Surdin, H. Haris, and A. History, "JURNAL PROMOTIF PREVENTIF Faktor-Faktor Yang Berhubungan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA YP PGRI 2 Kota Makassar Related Factors of Smoking Behavior in Adolescents at SMA YP PGRI 2, Makassar City Article Info ABSTRACT / ABSTRAK," 2023.
- [12] F. Almaidah *et al.*, "Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok," *J. Farm. Komunitas*, vol. 8, no. 1, p. 20, 2020, doi: 10.20473/jfk.v8i1.21931.
- [13] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- [14] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. 2013.
- [15] Wulandari, *Meningkatkan kesadaran dan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2023.
- [16] Y. Destri, F. E. Sari, and A. A. Perdana, "Perilaku Merokok dan Faktor yang Berhubungan pada Siswa Smoking Behavior and Factors Related to Students," *J. Kesehat. Metro Sai Wawai.*, vol. 12, no. 2, pp. 17–26, 2019.
- [17] S. M. P. Free, M. Medan, J. Beringin, and R. No, "HealthCaring : Jurnal Ilmiah Kesehatan," no. 152, pp. 1–8, 2022.
- [18] "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA PADA SISWA DI SMA N 1 GALUR THE FACTORS ASSOCIATED WITH ADOLESCENT SMOKING BEHAVIOR OF STUDENTS AT Istimewah Yogyakarta yaitu," vol. 11, pp. 11–24, 2023.
- [19] K. Ngawi and M. Iqbal, "Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat," vol. 1, no. 2, pp. 60–66, 2020.